



**KONDISI SOSIAL EKONOMI MIGRAN BURUH TANI DI KELURAHAN
GUNDALING I KECAMATAN BERASTAGI KABUPATEN KARO PROVINSI
SUMATERA UTARA**

Mikhael Gunanta Sitepu, Bengkel Ginting

Departemen Kesejahteraan Sosial, FISIP, Universitas Sumatera Utara

Email Korespondensi: mikhaelgunantaSitepu@gmail.com

Abstract

Indonesia as a developing country faces a problem where many people still live below the poverty line. Low levels of education, lazy to work, limited natural resources, limited employment opportunities, limited capital and others, are one of the reasons why people cannot compete for jobs and do not have the capital to improve their socio-economic conditions, causing unemployment. From the phenomena encountered in this condition, namely the emergence of migrant farm workers in several areas. The area that absorbs a lot of migrant farm workers in Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. This study aims to obtain an overview of the socio-economic conditions of migrant farm workers before and after migrating. In this study, the main informants of this study were three migrant farm workers who had lived for at least 5 years and had been married, the key informants were village officials, and additional informants were two land owners or service users of migrant farm workers in Kabupaten Karo. Data collection techniques were carried out by literature study, observation, interviews, and documentation. The data obtained in the field are then analyzed qualitatively to produce conclusions.

Keywords: Poverty, Migrant Farmers, Socio-Economic Conditions

Abstrak

Indonesia sebagai negara berkembang menghadapi masalah dimana masih banyak masyarakatnya yang hidup di bawah garis kemiskinan. Tingkat pendidikan yang rendah, malas bekerja, keterbatasan sumber daya alam, terbatasnya lapangan kerja, keterbatasan modal dan lain-lain, menjadikan salah satu penyebab masyarakat tidak dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dan tidak memiliki modal untuk meningkatkan kondisi sosial ekonomi mereka sehingga menimbulkan pengangguran. Dari fenomena yang ditemui pada kondisi ini yaitu munculnya migran buruh tani di beberapa daerah. Daerah yang cukup banyak menyerap buruh tani migran yaitu Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kondisi sosial ekonomi migran buruh tani sebelum dan setelah bermigrasi. Dalam penelitian ini informan utama penelitian ini adalah tiga migran buruh tani yang telah menetap minimal 5 tahun dan telah berumah tangga, informan kunci yaitu perangkat kelurahan, serta informan tambahan yaitu dua pemilik lahan atau pengguna jasa migran buruh tani di Kabupaten Karo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang di peroleh dilapangan kemudian di analisis secara kuanlitatif untuk menghasilkan kesimpulan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Migran Buruh Tani, Kondisi Sosial Ekonomi



Pendahuluan

Didalam pertanian, pemilik lahan tidak bekerja sendirian, mereka memiliki buruh, baik itu buruh tetap atau buruh harian. Buruh tetap ialah buruh yang bekerja tetap dengan pemilik modal, sedangkan buruh harian ialah buruh lepas yang dipanggil saat hari-hari tertentu saja oleh pemilik modal, contohnya seperti saat hari panen, menanam bibit, dan bersih-bersih lahan pertanian. Buruh yang bekerja tidak semuanya penduduk lama atau warga asli didaerah pertanian tersebut.

Di Indonesia terutama Sumatera Utara banyak buruh merupakan warga pendatang baik dari luar daerah Sumatera Utara maupun dari dalam daerah Sumatera Utara sendiri, hal ini dapat disebut migrasi, yang diartikan sebagai perpindahan yang relatif permanen dari suatu daerah ke daerah lain. Arus migrasi ini berlangsung sebagai tanggapan terhadap adanya perbedaan pendapatan antara kota dan desa, orang yang bermigrasi disebut dengan migran, yaitu orang yang berpindah tempat tinggal untuk bekerja baik sementara maupun menetap disuatu daerah. Salah satu daerah yang dikunjungi oleh migran yaitu Kabupaten Karo, Sumatera Utara.

Ketertarikan masyarakat luar daerah Kabupaten Karo dapat dilihat dari adanya sekelompok buruh tani bukan penduduk asli yang kemudian disebut sebagai migran buruh tani yang berkumpul di Berastagi untuk mencari pekerjaan. Penelitian mengenai buruh tani yang dilakukan Kristiani (2017) juga menyebutkan buruh tani di Kabupaten Karo cenderung berasal dari luar Kabupaten Karo. Wilayah Karo memiliki luas 212.725ha dan memiliki 17 Kecamatan. Kabupaten ini juga merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan pertaniannya yang melimpah baik itu di sektor sayuran maupun buah-buahan. Salah satu kecamatan yang terkenal yaitu Kecamatan Berastagi sebagai salah satu pemasok sayuran dan buah-buahan di Sumatera Utara.

Berastagi merupakan kota terbesar kedua di Kabupaten Karo setelah Kabanjahe dan menjadi salah satu kota wisata yang terpopuler di Sumatera Utara. Aktivitas ekonomi di Berastagi berfokus pada sektor sayur-sayuran, buah-buahan, dan pariwisatanya. Berastagi bahkan sudah memasuki pasar internasional. Hal ini tak terlepas dari kerja keras para petani dan buruh tani termasuk juga migran buruh tani yang menggantungkan hidupnya dibidang pertanian. Ada beberapa indikator yang dapat menentukan kondisi sosial ekonomi migran buruh tani, diantaranya tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, keadaan rumah tangga, tempat tinggal, kepemilikan kekayaan, dan aktivitas ekonomi.

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Menurut UU RI NO. 20 Tahun 2003 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendapatan adalah pendapatan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan yaitu berupa pendapatan dari profesi yang dilakukan sendiri atau usaha perorangan dan pendapatan dari kekayaan. Soekartawi menjelaskan pendapatan akan mempengaruhi banyaknya barang yang dikonsumsi, bahwa sering kali dijumpai dengan bertambahnya pendapatan, maka barang yang dikonsumsi bukan saja bertambah, tapi juga kualitas barang tersebut ikut menjadi perhatian.

Sumardi (dalam Ginting 2019) menyatakan mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya, dapat dilihat dari: (1) Status rumah yang ditempati, bisa rumah sendiri, rumah dinas,



menyewa, menumpang pada saudara atau ikut orang lain. (2) Kondisi fisik bangunan, dapat berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi, pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keluarga yang keadaan sosial ekonominya menengah ke bawah menggunakan semi permanen atau tidak permanen. (3) Besarnya rumah yang ditempati, semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya.

Sandang dan pangan adalah kebutuhan pokok manusia sebagai makhluk sosial yang harus terpenuhi, sandang adalah kebutuhan pakaian yang diperlukan manusia untuk kehidupan sehari-hari. Sandang menjadi kebutuhan primer di kehidupan manusia sehari-hari, status manusia sebagai manusia sosial dapat dilihat dari terpenuhi atau tidaknya kebutuhan sandang. Pangan merupakan suatu kebutuhan dasar utama bagi manusia untuk dapat mempertahankan hidup, oleh karena itu kecukupan pangan bagi setiap orang pada setiap waktu merupakan hak asasi yang harus dipenuhi.

Menurut UU 36 tahun 2009 tentang Kesehatan menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sedangkan menurut Perkins kesehatan merupakan keseimbangan yang dinamis antara fungsi dan bentuk tubuh dalam kaitannya dengan lingkungan sekitar yang mempengaruhi kedua elemen tersebut.

Interaksi diartikan sebagai hal saling melakukan aksi, berhubungan, atau saling mempengaruhi. Jadi, pengertian interaksi sosial adalah hubungan timbal balik (sosial) berupa aksi saling mempengaruhi antara individu dan individu, antara individu dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok, (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Manusia pasti membutuhkan bantuan dari individu atau kelompok lain, oleh karna itu sebagai manusia sebenarnya melakukan interaksi sosial dengan tujuan utama untuk bertahan hidup. Interaksi sosial antar keluarga, antar kelompok maupun antar masyarakat merupakan faktor terpenting dalam membina hubungan interaksi sosial yang baik dengan sesama. Kegiatan berelasi dengan orang lain atau kegiatan hubungan antar keluarga merupakan kegiatan yang tidak boleh diabaikan. (Murniati, 2004:208)

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah deskriptif pendekatan kualitatif dengan jenis kasus *life story*. Informan dalam penelitian ini terdiri 3 jenis yaitu informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Informan kunci adalah perangkat Kelurahan, informan utama adalah 3 migran buruh tani, dan informan tambahan adalah 2 orang pengguna jasa atau pemilih lahan pertanian.

Pembahasan

Hasil dari penelitian ini akan melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi keluarga migran buruh tani sebelum dan sesudah mereka melakukan perpindahan dan bekerja menjadi migran buruh tani

Pendidikan

Tabel 1.1 Pendidikan

Informan	Sesudah Bermigrasi		
	Menuru n	Meningka t	Tidak Berubah
Utama			
I	-	v	-
II	v	-	-
III	-	v	-



Dari tabel diatas, peneliti melakukan analisis menurut kajian teori dan hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari para informan, dapat dilihat bahwa informan utama I sebelum bermigrasi tidak menuntaskan pendidikan sekolah dasar dan juga informan belum memiliki anak. Dan sesudah bermigrasi informan utama I memiliki anak yang pendidikan anak-anaknya dapat terpenuhi dibandingkan pendidikannya dulu. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa informan utama I sesudah bermigrasi dalam hal pendidikan anak mengalami peningkatan.

Informan utama II sebelum bermigrasi beliau berada di Kerinci bersama suami dan ketiga anaknya. Di Kerinci informan utama dalam hal pendidikan anak-anak sangat terpenuhi dikarenakan biaya pendidikan dibiayai oleh perusahaan tempat suami bekerja. Sesudah suami sakit dan pensiun informan utama beserta anak dan suaminya kembali kekampung halaman yaitu Nias, dan tidak mendapat pekerjaan. Kondisi tersebut yang membuat anak-anak dari para informan tidak dapat melanjutkan sekolah dan membuat informan utama terpaksa harus meninggalkan anak keduanya bersama suaminya di Nias dan pergi bermigrasi ke Kabupaten Karo bersama anak pertama dan anak ketiganya untuk menjadi buruh tani. Sesudah bermigrasi ke Kelurahan Gundaling I, informan utama II tetap tidak bisa menyekolahkan anak-anaknya dikarenakan pendapatannya yang pas-pasan untuk bisa bertahan hidup dan juga harus menabung untuk pengeluaran yang tidak terduga kedepannya. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa informan utama II sesudah bermigrasi dalam hal pendidikan anak mengalami penurunan.

Sedangkan informan utama III sebelum bermigrasi beliau sudah memiliki anak batita (bayi tiga tahun) dan bekerja sebagai buruh di perusahaan obat anti nyamuk di Medan, dan sesudah bermigrasi ke Kabupaten Karo, informan utama III beserta suami mampu menyekolahkan anak-anaknya yaitu anak I sudah tamat SMA, anak kedua mengenyam pendidikan di SMP, anak ketiga mengenyam pendidikan di sekolah dasar dan satu anak lagi belum sekolah dikarenakan masih batita (bayi tiga tahun). Hal tersebut membuat peneliti mengambil kesimpulan bahwa informan utama III dalam hal pendidikan, meningkat.

Pendapatan

Para informan utama I, II, III diajak bermigrasi ke kabupaten Karo oleh kerabat mereka masing-masing. Para informan juga sudah bekerja sebagai buruh tani selama 28 tahun (informan utama I), ada juga yang sudah bekerja selama 6 tahun (informan utama II), dan informan utama III sudah bekerja selama 14 tahun. Keempat, dengan pendapatan sebesar Rp80.000 dalam sehari dan perbulan yang berkisar Rp1.920.000 para informan utama I, II, III mengatakan bahwa kebutuhan mereka sehari-hari terpenuhi akan tetapi dengan kondisi yang sangat pas-pasan dan harus meminimalisir pengeluaran serta harus menabung untuk kebutuhan kedepannya. Sedangkan alasan utama para informan utama I, II, III bermigrasi ke Kabupaten Karo ialah untuk meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan sehari-hari diharapkan dapat terpenuhi.



Tabel 1.2 Pendapatan

Informan Utama	Sesudah Bermigrasi		
	Menuru n	Mening kat	Tidak Berubah
I	-	v	-
II	v	-	-
III	-	-	v

Dari tabel diatas, peneliti melakukan analisis menurut kajian teori dan hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari para informan, dapat dilihat bahwa kondisi pendapatan migran buruh tani sesudah bermigrasi ada yang mengalami peningkatan (informan utama I), penurunan (informan utama II), dan ada juga tidak mengalami perubahan baik itu sebelum bermigrasi dan sesudah bermigrasi (informan utama III).

Para informan utama I, II, III diajak berimigrasi ke kabupaten Karo oleh kerabat mereka masing-masing. Para informan juga sudah bekerja sebagai buruh tani selama 28 tahun (informan utama I), ada juga yang sudah bekerja selama 6 tahun (informan utama II), dan informan utama III sudah bekerja selama 14 tahun. Keempat, dengan pendapatan sebesar Rp80.000 dalam sehari dan perbulan yang berkisar Rp1.920.000 para informan utama I, II, III mengatakan bahwa kebutuhan mereka sehari-hari terpenuhi akan tetapi dengan kondisi yang sangat pas-pasan dan harus meminimalisir pengeluaran serta harus menabung untuk kebutuhan kedepannya. Sedangkan alasan utama para informan utama I, II, III berimigrasi ke Kabupaten Karo ialah untuk meningkatkan pendapatan sehingga kebutuhan sehari-hari diharapkan dapat terpenuhi.

Tempat tinggal

Status tempat tinggal informan utama I, II, dan III masih menyewa rumah di Kelurahan Gundaling I, untuk informan I menyewa rumah dengan membayar sewa pertahun sebesar Rp4.000.000 dengan jumla anggota keluarga yang tinggal didalam rumah sebanyak 6 orang, di daerah asal informan utama I tinggal bersama orang tua dengan status kepemilikan rumah pribadi dan kondisi rumah yang tidak besar berdinding papan dan lantai semen, untuk penerangannya sudah menggunakan listrik. Sedangkan informan II dan III menyewa rumah dengan membayar uang sewa perbulan sebesar 400.000 rupiah dan jumlah anggota keluarga yang tinggal didalam rumah sebanyak 3 orang (informan utama II) dan untuk informan utama III sebanyak 6 orang anggota keluarga.

Di daerah asal informan utama II tinggal di rumah pegawai perusahaan kelapa sawit dan kondisi rumah cukup besar dan sudah bangunan permanen, untuk penerangan sudah menggunakan listrik. Informan utama III di daerah asal tinggal dirumah kontrakan yang tidak begitu besar dan kondisi bangunan semi permanen yaitu dinding papan dan lantai semen, untuk penerangan sudah menggunakan listrik. Kondisi rumah informan I setelah bermigrasi cukup besar, dinding rumah dan lantai sudah semem, memiliki satu kamar mandi, satu kamar tidur, dan sudah masuk listrik untuk penerangan rumah dan elektronik.

Sedangkan tempat tinggal informan II dan III kondisinya tidak berbeda, bangunan semi permanen dengan dinding kayu dan lantai semen, fasilitas MCK yaitu kamar mandi hanya satu untuk digunakan bersama dengan penyewa rumah lain, sudah masuk listrik untuk penerangan dan elektronik. Dan sistem ventilasi untuk tempat masuknya udara dan sinar matahari melalui pintu dan jendela (informan utama I, II, dan III).



Tabel 1.3 Tempat Tinggal

Informan Utama	Sesudah Bermigrasi		
	Menurun	Meningkat	Tidak Berubah
I	-	v	-
II	v	-	-
III	-	-	v

Dari tabel diatas, peneliti melakukan analisis menurut kajian teori dan hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari para informan, dapat dilihat bahwa kondisi tempat tinggal migran buruh tani sesudah bermigrasi ada yang mengalami peningkatan (informan utama I), penurunan (informan utama II), dan ada juga tidak mengalami perubahan baik itu sebelum bermigrasi dan sesudah bermigrasi (informan utama III).

Sandang dan pangan

Jika dibandingkan dengan daerah asal informan utama I mengatakan untuk bisa mengkonsumsi nasi saja sudah sulit di dalam keluarganya, Informan utama II dan III di daerah asal mengatakan untuk konsumsi sehari-hari mereka tidak kesulitan dalam memenuhi nasi, lauk pauk dan sayur. Sedangkan informan utama II dalam pemenuhan konsumsi saat ini berbeda dengan daerah asal, saat ini informan utama II mengkonsumsi nasi, lauk pauk dan sayur seadanya saja. Sedangkan untuk memperoleh kebutuhan pangan ketiga informan utama membeli kebutuhan pangan di pasar, tetapi terkadang mereka mengambilnya dari lahan pertanian tempat mereka bekerja sebagai migran buruh tani.

Dengan biaya hidup yang dirancang seminimal mungkin untuk berhemat maka ketiga informan menuturkan bahwa untuk mengonsumsi buah-buahan dan susu bukanlah termasuk kebutuhan pokok yang sangat penting, karena bagi ketiga informan yang terpenting hanya untuk mengonsumsi nasi dengan lauk pauk seadanya agar memiliki tenaga untuk kembali bekerja sebagai migran buruh tani.

Sedangkan untuk pemenuhan kebutuhan sandang berupa pakaian para informan utama I, II, III mengatakan bahwa mereka membeli pakaian baru hanya disaat natal, sedangkan untuk pakaian sehari-hari yang digunakan akan dibeli dari monza (pakaian bekas). Kondisi ini berbeda dengan kondisi ketiga informan utama sebelum bermigrasi ke kabupaten karo.

Tabel 1.4 Sandang dan Pangan

Informan Utama	Sesudah Bermigrasi		
	Menurun	Meningkat	Tidak Berubah
I	-	v	-
II	v	-	-
III	-	-	v

Dari tabel diatas, peneliti melakukan analisis menurut kajian teori dan hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari para informan, dapat dilihat bahwa kondisi sandang dan pangan migran buruh tani sesudah bermigrasi ada yang mengalami peningkatan (informan utama I),



penurunan (informan utama II), dan ada juga tidak mengalami perubahan baik itu sebelum bermigrasi dan sesudah bermigrasi (informan utama III).

Kesehatan

Tabel 1.5 Kesehatan

Informan Utama	Sesudah Bermigrasi		
	Menuru n	Mening kat	Tidak Berubah
I	-	v	-
II	v	-	-
III	-	v	-

Dari tabel diatas, peneliti melakukan analisis menurut kajian teori dan hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari para informan, dapat dilihat bahwa kondisi kesehatan migran buruh tani sesudah bermigrasi ada yang mengalami peningkatan. Dikarenakan saat sudah bermigrasi ke kabupaten karo para informan mendapat jaminan kesehatan berupa KIS dari pemerintah setempat, sedangkan saat didaerah asal para informan tidak mendapat bantuan kesehatan. (informan utama I, III). Informan utama II dalam kondisi kesehatan mengalami penurunan sesudah bermigrasi ke kabupaen karo hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara bahwa sebelumnya informan utama II mendapat jamiunan kesehatan dari perusahaan tempat suami bekerja, akan tetapi semenjak suami pensiun dan pindah ke Nias, kondisi kesehatan untuk keluarga mengalami penurunan karena tidak ada lagi jaminan kesehatan yang menjamin kesehatan informan dan keluarga.

Interaksi Sosial

Ketiga informan juga memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat setempat dan bergaul dengan semua golongan yang terdapat di kelurahan Gundaling I. Hal ini merupakan salah satu strategi bertahan hidup agar dapat di terima oleh masyarakat setempat. Karena interaksi sosial ketiga informan cukup baik dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, terkadang disela-sela kegiatan tersebut ada beberapa masyarakat yang menawarkan untuk bekerja dilahan pertaniannya. Di hari minggu, ketiga informan utama meluangkan waktunya untuk beribadah dan berkumpul dengan masyarakat lainnya, baik itu pegguaan jasa, buruh tani dan keluarganya.

Interaksi ketiga informan terhadap pengguna jasa juga baik, karena ketiga informan memiliki interaksi yang baik terhadap pengguna jasa, tidak jarang pengguna jasa memberi hasil panennya untuk kebutuhan pangan para informan utama. Sedangkan sebelum bermigrasi informan utama I, II, dan III juga memiliki interaksi yang baik dengan masyarkat disekitar tempat tinggal dan mengikuti perkumpulan ibadah.

Peneliti melakukan analisis menurut kajian teori dan hasil wawancara yang didukung dengan informasi dari para informan, dapat dilihat bahwa kondisi interaksi sosial migran buruh tani sesudah bermigrasi tidak ada yang berubah jika dibandingkan dengan sebelum bermigrasi (informan utama I, II,III).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Gundaling I Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara maka dapat disimpulkan sebagai berikut:



1. Pendidikan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam teori sosial ekonomi yaitu indikator pertama tingkat pendidikan kepada informan utama I dan informan utama III mengalami peningkatan. Sedangkan untuk informan utama II mengalami penurunan dalam indikator sosial ekonomi pada poin pertama yaitu tingkat pendidikan.

2. Pendapatan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teori sosial ekonomi yaitu tingkat pendapatan kepada informan utama I mengalami peningkatan, kepada informan utama II mengalami penurunan. Sedangkan untuk informan utama III dalam tingkat pendidikan tidak ada perubahan dari daerah asal hingga bermigrasi ke kabupaten Karo.

3. Tempat Tinggal

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teori sosial ekonomi indikator tempat tinggal kepada informan I mengalami peningkatan, kepada informan utama II mengalami penurunan. Sedangkan untuk informan utama III dalam tingkat pendidikan tidak ada perubahan dari daerah asal hingga bermigrasi ke kabupaten Karo, dikarenakan informan utama III sebelum bermigrasi ke kabupaten Karo juga sudah mengontrak rumah di tempat kerja sebelumnya yaitu perusahaan obat anti nyamuk

4. Sandang dan Pangan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teori sosial ekonomi yaitu indikator keempat mengenai sandang dan pangan kepada informan utama I mengalami peningkatan, kepada informan utama II mengalami penurunan. Sedangkan untuk informan utama III dalam tingkat pendidikan tidak ada perubahan dari daerah asal hingga bermigrasi ke kabupaten Karo. Baik itu dalam hal pemenuhan kebutuhan sandang berupa pakaian, dan pangan berupa kebutuhan pokok untuk mempertahankan hidup.

5. Kesehatan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teori sosial ekonomi yaitu indikator kesehatan kepada informan utama I dan informan utama III mengalami peningkatan, dan kepada informan utama II mengalami penurunan.

6. Interaksi Sosial

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa teori sosial ekonomi yaitu indikator interaksi sosial kepada informan utama I, II, III sebelum dan sesudah bermigrasi tidak mengalami perubahan. Para informan tetap menjalin interaksi yang baik kepada masyarakat dan pengguna jasa.

Daftar Pustaka

- Afrizal. 2017. Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danita, Ivory Rizky. Analisis Pola Konsumsi Keluarga Buruh Tani Singkong dan Buruh Penyadap Karet. Bandar Lampung.
- Fahrudin, Adi. 2012. Pengantar Kesejahteraan Sosial. Bandung; PT. Rafika Aditama.
- Ginting, F. P. 2019. Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Pemulung di Desa Sampecita Kecamatan Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang. Medan : FISIP – USU.
- Girsang, Pinem. 2013. Keadaan Penduduk Migran Di Kecamatan Silimakuta Kabupaten Simalungun. Jurnal, Vol. 05 No. 01. Medan : Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial – UNIMED.



- Febrina, L. 2016. Identifikasi Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk di Kelurahan Kelayan Luar Kecamatan Banjarmasin Tengah. Jurnal, Vol 3. No 2. Banjarmasin : Pendidikan Geografi – UNLAM.
- Hikmat, Harry. 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Bandung: Humaniora Utama Perss
- Kusnadi. 2000. Nelayan Strategi Adaptasi, Jaringan Sosial. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Lase, B. N. (2017). Tinjauan Sosial Ekonomi Keluarga Penambang Pasir di Desa Muzoi Kecamatan Lahewa Timur Kabupaten Nias Utara. Medan : FISIP USU.
- Lumaksono, Galih. 2013. Strategi Adaptasi Masyarakat Dalam Menghadapi Kekurangan Air Bersih (Studi Kasus di Kampung Jomblang Perbalan Kelurahan Candi Kecamatan Candisari Kota Semarang). Semarang : FIS - UNNES
- Mantra, Ida Bagus. 2003. Demografi Umum. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murniati, A. Nunuk P. 2004. Getar Gender. Magelang. Indonesia Tera.
- Nakha'I Imam, Wahid Marzuki. 2012. Fiqh Keseharian Buruh Migran. Jakarta: Institut Studi Islam Fahmina
- Novitasari, Linda. 2015. Kondisi Sosial Ekonomi Migran di Desa Caturtunggal Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Jurnal, Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Geografi – UNY.
- Ocktriyanti. 2017. Strategi Bertahan Hidup Rumah Tangga Buruh Tani Pasca Erupsi Gunung Sinabung di Desa Sukandebi Kec. Naman Teran Kab. Karo, Medan : FISIP – USU.
- Purba, Yando Pranata. 2014. Dinamika Sistem Hubungan Kerja Antara Pengguna Jasa dengan Buruh Tani Harian di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo, Medan ; FISIP – USU.
- Sembiring, Kristina. 2009. Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Buruh Harian Lepas (Aron) Di Kelurahan Padang Mas Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. Medan : FISIP – USU.
- Soekanto, S. 2012. Peranan Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siagian, Matias. 2012. Kemiskinan dan Solusi. Medan: Grasindo Monoratama.
- Siagian, Matias. 2011. Metode Penelitian Sosial Pedoman Praktis Penelitian Bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Kesehatan. Medan: PT Grasindo Monoratma.
- Suyanto, Bagong. 2013. Anatomi Kemiskinan Dan Strategi Penanganannya. Malang: Intrans Publishing.
- Tambunan, Pebinta. 2019. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesejahteraan Keluarga Buruh Tani Migran Di Desa Kacinambun Kecamatan Tigapanah Kabupaten Karo. Medan : FISIP – USU.
- Yunita, Nova. 2018. Studi Tentang Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Perbatasan Kecamatan Lumbis Ogong Kabupaten Nunukan. Jurnal, Vol 6. No 1.